

Makna Candaan Seksual Bagi Pekerja Perempuan di Ruang Kerja Formal

Haniyah Rizki Oktaviani¹, Edi Santoso², Wiwik Novianti³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

¹ haniyah.oktaviani@mhs.unsoed.ac.id, ² edi.santoso@unsoed.ac.id, ³ wiwik.novianti@unsoed.ac.id

Abstrak

Fenomena candaan seksual kerap dianggap sebagai bentuk humor yang lumrah dalam interaksi sosial di tempat kerja, namun pada kenyataannya sering kali mengandung unsur pelecehan dan ketimpangan gender yang terselubung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pekerja perempuan memaknai pengalaman mereka terhadap candaan seksual di lingkungan kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan perempuan yang bekerja di berbagai sektor formal, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan analisis fenomenologi menurut Creswell dan Poth, mulai dari deskripsi pengalaman partisipan hingga penemuan makna esensial dari fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candaan seksual dimaknai oleh pekerja perempuan dalam tiga bentuk utama. Pertama, candaan seksual dipahami sebagai bentuk pelecehan verbal terselubung. Kedua, candaan seksual dimaknai sebagai wujud kekuasaan dan dominasi maskulin, yang memperlihatkan adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di ruang kerja. Ketiga, sebagian perempuan menafsirkan candaan seksual sebagai humor atau candaan yang wajar, terutama ketika disampaikan dalam konteks keakraban. Diperlukan peningkatan kesadaran gender, kebijakan organisasi yang responsif, serta ruang aman bagi perempuan untuk menyuarakan ketidaknyamanan terhadap bentuk candaan yang bersifat seksual, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih setara dan inklusif.

Kata Kunci: Candaan Seksual, Pekerja Perempuan, Fenomenologi, Pelecehan Verbal, Dominasi Maskulin

Abstract

The phenomenon of sexist jokes is often considered a common form of humor in social interactions in the workplace, but in reality, it often involves elements of harassment and concealed gender inequality. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, which aims to deeply understand how female workers interpret their experiences of sexist jokes in the workplace. Data were collected through in-depth interviews with eight female informants working in various formal sectors, and also documentation studies. Data were analyzed using the stages of phenomenological analysis, according to Creswell and Poth, starting from the description of the participants' experiences to the discovery of the essential meaning of the phenomenon being studied. The results of the study show that female workers interpret sexist jokes in three main forms. First, sexist jokes are recognized as a form of covert verbal harassment. Second, sexist jokes are interpreted as a form of masculine power and domination, which shows the existence of power relations between men and women in the workplace. Third, some women interpret sexist jokes as humor or reasonable jokes, especially when delivered in the context of intimacy. There is a need for increased gender awareness, responsive organizational policies, and safe spaces for women to voice their discomfort with sexist jokes, to create a more equal and inclusive work environment.

Keywords: *Sexist Jokes, Female Workers, Phenomenology, Verbal Harassment, Masculine Domination*

1. PENDAHULUAN

Fenomena seksisme di ruang kerja formal masih menjadi isu yang sangat relevan di Indonesia, seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia profesional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2024 sebesar 67,43 persen. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 60,18 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam partisipasi perempuan di dunia kerja profesional (BPS, 2024).

Begitu pula pada partisipasi perempuan dalam dunia kerja di DKI Jakarta yang juga terus mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang naik dari 46,62% pada tahun 2022 menjadi 50,12% pada 2023, dan sedikit meningkat lagi menjadi 50,24% pada tahun 2024. Capaian ini menegaskan peran Jakarta sebagai pusat aktivitas ekonomi yang menyerap tenaga kerja perempuan dalam jumlah besar. Namun, peningkatan tersebut juga diiringi dengan kerentanan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual, yang salah satunya terjadi di lingkungan kerja.

Melansir dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, data menunjukkan kasus kekerasan terhadap perempuan di Jakarta mengalami fluktuasi yang mengkhawatirkan, yakni 1.348 kasus pada 2022, turun menjadi 580 kasus pada 2023, namun kembali melonjak tajam menjadi 1.749 kasus pada 2024 (SIMFONI-PPA, 2024). Angka ini menandakan bahwa meskipun keterlibatan perempuan di dunia kerja semakin tinggi, ancaman kekerasan berbasis gender masih menjadi persoalan serius yang perlu mendapat perhatian.

Pekerja perempuan, baik di sektor formal maupun informal, masih kerap mengalami kriminalisasi, kekerasan fisik, serta pelecehan seksual di tempat kerja (Komnas Perempuan, 2025). Berdasarkan laporan hasil survei kekerasan dan pelecehan di dunia kerja Indonesia pada tahun 2022 yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO), menunjukkan 852 dari 1173 responden atau 70,93 persen, pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan dan pelecehan di dunia kerja. Dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual, 74, 29 persen mengalami bentuk kekerasan dan pelecehan seksual berupa candaan, godaan, atau siulan yang bernuansa seksual, termasuk panggilan-panggilan berupa "Cantik", "Sayang", "Seksi" tanpa adanya persetujuan (International Labour Organization, 2022).

Salah satu jenis humor atau candaan yang berkembang di Indonesia adalah yang berkaitan dengan perempuan, hal ini disebabkan oleh dominasi sistem patriarki dalam masyarakat Indonesia (Perwita et al., 2023). Humor yang semakin marak adalah yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior. Perempuan sering kali dijadikan objek humor yang menggambarkan mereka sebagai sosok yang lemah dan pasif, baik dalam cerita yang berfokus pada aspek seksualitas maupun dalam humor yang diciptakan oleh laki-laki sebagai penguasa narasi tersebut (Hermawan et al., 2017). Humor seksual didefinisikan sebagai bentuk humor yang meremehkan, memermalukan, memberikan stereotip, menipu, dan mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya, khususnya perempuan. Humor ini termasuk dalam kategori humor penghinaan, yang bertujuan untuk

memermalukan kelompok sosial tertentu (Utama et al., 2023).

Humor seksual, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, dapat dikenali melalui empat komponen menurut Shifman & Lemish (2010). Pertama, humor tersebut mengejek perempuan dengan menonjolkan inferioritas mereka dibanding laki-laki. Kedua, humor yang menargetkan perempuan secara langsung maupun tidak langsung, sering kali dengan cara implisit melalui penggunaan stereotip yang merendahkan. Ketiga, humor yang memperkuat stereotip tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai sosok bodoh, bergantung pada orang lain, tidak rasional, dan hanya dipandang sebagai objek seksual. Terakhir, humor yang tidak hanya menunjukkan perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki, namun juga menegakkan dan melestarikan hierarki sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

Banyak dari praktik seksisme ini tidak muncul secara terang-terangan, melainkan dibalut dalam bentuk candaan. Bingkai "sekadar bercanda" sering digunakan sebagai alasan untuk meredakan kritik. Di lingkungan kerja, humor seksual sering digunakan sebagai cara membangun interaksi antar rekan yang dirancang untuk menyembunyikan maksud tersirat. Di balik tawa yang muncul, terdapat ekspresi yang dipaksakan, di mana candaan ini sebenarnya merupakan bentuk perundungan sistematis yang memperkuat ketimpangan gender secara terselubung (Kurniawan, 2025).

Pelaku bisa dengan mudah menghindar dengan mengatakan bahwa ucapannya hanya lelucon, sementara perempuan yang menjadi sasaran merasa tertekan untuk ikut tertawa agar tidak dicap terlalu sensitif. Humor seksual memperkuat dominasi pria terhadap wanita dengan menjadikan wanita sebagai sasaran lelucon, sehingga wanita bisa mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai seksisme, menjadikan humor yang bertopeng seksual sebagai budaya yang umum terjadi (Ariani, 2023).

Sebagai bentuk diskriminasi terselubung, humor seksual menyampaikan penghinaan atau degradasi terhadap wanita melalui lelucon, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan

dalam berbagai aspek kehidupan (Bouckaert et al., 2025). Bagi perempuan, perilaku seksisme di tempat kerja berdampak negatif baik secara profesional maupun psikologis, dengan memperkuat dominasi maskulinitas dan menghambat terciptanya lingkungan kerja yang setara. Kondisi ini tidak hanya merugikan perempuan dalam hal peluang dan kesejahteraan kerja, tetapi juga menghalangi organisasi untuk berkembang secara inklusif dan berkeadilan (Ogulewe, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji humor seksual sendiri sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang berjudul *Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksual sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal* (Tantri et al., 2024), menemukan bahwa humor seksual dimaknai sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal dan sebagai candaan. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor gender dan kedekatan relasi antara pelaku dan korban, di mana humor seksual yang disampaikan oleh orang yang dikenal dekat lebih mungkin dianggap sebagai candaan.

Selain itu, penelitian Jala & Candrasari (2025), dengan judul *Seksisme dalam Balutan Humor pada Podcast "BBK" (Analisis Representasi Humor Seksual pada Podcast YouTube "Bocah-Bocah Kosong"*, mengungkapkan bahwa terdapat pelabelan gender yang membentuk stereotip negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Humor yang disampaikan, mencakup unsur objektifikasi, penghinaan, dan vulgaritas, yang berpotensi menciptakan suasana tidak nyaman dan mengukuhkan norma sosial yang merugikan.

Penelitian mengenai humor seksual di lingkungan kerja, juga pernah dilakukan oleh Bouckaert et al. (2025), dengan judul *Is the Joke on You? The Impact of Sexist Humour and Gender Dynamics on Interpersonal Work Outcomes*. Dengan metode kuantitatif, penelitian ini menganalisis dampak humor seksual dan dinamika gender terhadap hasil interpersonal di tempat kerja. Menurut penelitiannya, para penerima humor seksual kurang bersedia bekerja sama dan menilai pelaku kurang kompeten, akibat meningkatnya perasaan negatif. Efek ini terutama terjadi saat pria yang melontarkan humor seksual kepada wanita.

Penelitian terdahulu terkait humor seksual telah dilakukan, baik dari aspek persepsi di kalangan mahasiswa, representasi di media digital seperti podcast, maupun penggunaan metode kuantitatif dalam menganalisis dampak humor seksual di lingkungan kerja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti bagaimana pekerja perempuan memberi makna terhadap candaan seksual yang mereka alami sebagai bagian dari dinamika kehidupan profesional. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna candaan seksual bagi pekerja perempuan sehingga dapat menjadi dasar dalam mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih setara, aman, dan bebas dari praktik seksisme terselubung.

2. METODE PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah pemaknaan candaan seksual pada pekerja perempuan di lingkungan kerja formal. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman, latar belakang, budaya, dan sejarah mereka. Peneliti dalam paradigma ini berusaha memahami atau menafsirkan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia tempat mereka hidup dan beraktivitas (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memaknai serta mengeksplorasi makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial oleh sekelompok orang atau sejumlah individu. Peneliti menggambarkan situasi secara menyeluruh, menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan pandangan, pengalaman, atau pendapat subjek yang diteliti (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman subjektif yang dialami oleh subjek penelitian dari perspektif mereka (Lim, 2025). Penelitian ini sendiri bertujuan untuk memahami pemaknaan pekerja perempuan terhadap candaan seksual yang terjadi di lingkungan kerja formal.

Fenomenologi dalam penelitian kualitatif ditandai dengan fokus pada pemahaman makna pengalaman hidup dari sudut pandang individu. Penelitian fenomenologis bertujuan untuk menyoroti hal-hal khusus dengan menunjukkan pengalaman dan persepsi subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari (McLeod, 2024). Fenomenologi menurut Alfred Schutz, berupaya mengungkapkan bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Gunawan, 2022). Ia menjelaskan bahwa reduksi fenomenologis, yaitu menyingkirkan pengetahuan kita tentang dunia, akan meninggalkan apa yang disebutnya sebagai “arus pengalaman” (*stream of experience*) (Schutz, 1967). Dalam penelitian ini, fenomenologi dapat mengungkap bagaimana perempuan memaknai secara subjektif pengalaman mereka terhadap candaan seksual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*), dan juga studi dokumentasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dokumentasi, dan lain-lain. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu untuk memilih informan. Adapun kategori pertimbangan-pertimbangan dalam memilih partisipan yaitu, kategori pertama adalah informan berjenis kelamin perempuan, karena fokus penelitian ini adalah pada pengalaman perempuan secara khusus. Tentunya, dalam hal ini informan yang dipilih adalah yang bersedia untuk diwawancarai secara intensif dan terbuka mengenai pengalaman tersebut.

Kategori kedua adalah perempuan yang bekerja atau pernah bekerja dalam minimal satu tahun di lingkungan kerja formal yang berlokasi di Jakarta sebagai kota pusat bisnis, seperti kantor pemerintahan, perusahaan swasta, atau organisasi profesional lainnya. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu jenis instansi, sehingga akan lebih mencerminkan keanekaragaman kondisi kerja, serta mewakili realitas yang dihadapi pekerja perempuan di berbagai sektor formal dalam menghadapi

candaan seksual. Kategori berikutnya adalah informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap candaan yang bernuansa seksual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi dari Creswell & Poth (2018). Teknik analisis ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mendeskripsikan pengalaman pribadi peneliti, mengidentifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan ke dalam unit makna/tema, penyusunan deskripsi teksural, menyusun deskripsi struktural, dan terakhir tahap penyusunan deskripsi komposit. Selain itu, dalam mengecek keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang digunakan sebagai cara untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi dan informan saat melakukan wawancara.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap delapan informan yang merupakan pekerja perempuan di ruang kerja formal, ditemukan bahwa pengalaman mereka terhadap candaan seksual memiliki beragam makna yang kompleks dan tidak tunggal. Setiap informan memaknai fenomena tersebut melalui pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, posisi kerja, serta hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Dari proses analisis data, muncul tiga bentuk utama pemaknaan yang menggambarkan bagaimana perempuan memahami dan menafsirkan candaan seksual yang mereka alami, yaitu: (1) candaan seksual sebagai bentuk pelecehan verbal terselubung, (2) candaan seksual sebagai wujud kekuasaan dan dominasi maskulin di ruang kerja, dan (3) candaan seksual yang dipandang sebagai humor atau candaan yang wajar.

Candaan Seksual sebagai Bentuk Pelecehan yang Terselubung

Bagi sebagian besar informan, candaan seksual tidak sekadar dianggap humor, melainkan bentuk pelecehan verbal yang sering kali disampaikan melalui gaya bicara santai atau tawa. Humor seksual sendiri, dipahami sebagai jenis humor yang merendahkan atau meremehkan dengan cara menghina, mengstereotip, mengorbankan, hingga mengobjektifikasi seseorang berdasarkan

gendernya (Gutiérrez et al., 2022). Meskipun tampak ringan, ujaran-ujaran tersebut sering kali memuat unsur yang merendahkan. Para informan memaknai candaan ini sebagai komunikasi yang mengandung unsur seksual, penilaian terhadap tubuh, atau stereotip gender yang menyinggung martabat perempuan.

Informan NA yang bekerja sebagai copywriter di salah satu perusahaan swasta, mengungkapkan bahwa candaan seksual merupakan salah satu bentuk dari pelecehan verbal, yang terkesan merendahkan dan menyinggung seseorang lewat ucapannya.

“Candaan seksual yang umumnya merujuk ke perempuan kayak penampilan, atau kemampuan berpikir, dan sebagainya bisa bikin korban merasa direndahkan atau dilecehkan, apalagi kalau dilakukan di depan orang lain. Meskipun mungkin dari niat si orang yang melontarkan itu hanya bercanda, namun bisa membuat korban merasa malu dan dilewati batasannya sama orang lain.”

Tidak hanya NA, informan FP yang bekerja sebagai pengolah data di salah satu institusi pemerintah, juga memiliki pemaknaan yang serupa.

“Candaan seksual condong pada pelecehan seksual secara verbal, yang sering kali mengobjektifikasi perempuan.”

Menurut informan NA dan juga FP, candaan semacam ini sering kali dilontarkan dengan tujuan untuk mendekatkan diri atau mencairkan suasana, namun membuat banyak perempuan yang pada akhirnya merasa malu dan tidak nyaman. Pernyataan ini membuktikan bahwa dari candaan seksual cukup terselubung karena banyak orang yang belum menyadari bahwa lelucon yang mereka sampaikan sebenarnya dapat menyakiti dan merendahkan korban secara mental (Tantri et al., 2024).

Candaan semacam ini sering kali mereka dapatkan dalam bentuk pertanyaan atau komentar terhadap tubuh perempuan, pakaian, kemampuan kerja, hingga status. Ini menunjukkan bahwa pelecehan tidak selalu datang dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui kata-kata yang dapat menyinggung nilai personal dan harga diri seseorang. Bentuk-bentuk candaan seksual yang diterima oleh beberapa informan, dianggap sebagai cara halus untuk merendahkan perempuan. Candaan seksual dapat membatasi ruang gerak dan potensi

perempuan dengan memperkuat stereotip gender, yakni keyakinan atau pandangan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Di mana, hal ini sering kali memunculkan stigma sosial yang membuat perempuan dipandang rendah dan munculnya perasaan tidak aman (Rahmawati et al., 2023).

Aspek “terselubung” menjadi inti dari pemaknaan informan terhadap candaan seksual. Mereka menganggap bentuk pelecehan ini sulit untuk ditentang karena disamarkan melalui wacana humor, sehingga pelaku dapat dengan mudah menghindar dan korban menghadapi kesulitan dalam memberikan respons tanpa dianggap berlebihan. Hal ini disampaikan oleh informan AL yang bekerja di bidang digital marketing, di salah satu perusahaan swasta.

“Menurutku candaan seksual itu salah satu bentuk pelecehan tapi dibungkus dengan dalih candaan.”

Menurut AL, candaan semacam ini juga membuatnya merasa malu dan direndahkan. Ia juga melanjutkan bahwa banyak rekan kerjanya yang menganggap candaan seksual sebagai sesuatu yang lucu dan wajar.

Pelecehan verbal seperti candaan seksual, kerap beroperasi secara halus dan tidak disadari oleh banyak pihak, termasuk oleh korban sendiri pada awalnya. Pelaku kerap berlindung di balik argumentasi bahwa ujaran tersebut merupakan bentuk candaan semata atau mekanisme untuk menjalin keakraban. Karena itu, humor semacam ini dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap objektifikasi dan sikap seksual sebagai sesuatu yang wajar (Savito & Gono, 2025) Sehingga, menormalisasinya akan membuat terlihat kurang menyinggung, karena humor menonjolkan sisi lucu sehingga menyembunyikan isi merendahkan dari stereotip tersebut.

Normalisasi humor seksual dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman dan ketidakpedulian pelaku terhadap apa itu pelecehan seksual verbal. Tanpa disadari, humor seksual sering kali telah menjadi hal yang dianggap wajar dan dilakukan berulang kali, sehingga pendengarnya mulai merasa biasa saja. Padahal, humor tersebut sebenarnya menyerang aspek seksualitas yang dapat menimbulkan gangguan dan rasa tidak nyaman (Amelia et al., 2022). Seperti yang diungkapkan

oleh beberapa informan, candaan seksual sering dianggap sebagai bagian dari budaya komunikasi informal di tempat kerja, sehingga kritik terhadapnya dipandang sebagai sikap tidak humoris atau tidak fleksibel.

Informan IA yang merupakan salah seorang senior marketing officer di salah satu institusi perbankan, mengaku bahwa meski dirinya merasa tidak nyaman, ia tetap memilih diam karena tidak ingin dianggap terlalu sensitif.

“Sebenarnya tidak nyaman, namun saya biarkan saja. saya juga bingung harus merespons seperti apa. Takut dianggap terlalu sensitif, terus takut bisa merusak hubungan kerja juga.”

Sikap diam atau memilih untuk mengabaikan sering kali menjadi bentuk strategi bertahan yang digunakan oleh banyak pekerja perempuan. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk menekan perasaan tidak nyaman dan menjaga stabilitas hubungan sosial maupun citra profesional di lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fadillah (2022) bahwa korban pelecehan di tempat kerja, sering kali merasa malu dan takut akan kehilangan pekerjaannya jika melapor. Banyak kasus pelecehan yang tidak dilaporkan ke pihak berwenang, dan korban sering menghadapi kesulitan dalam proses pelaporan akibat kurangnya bukti. Kekhawatiran terbesar bagi korban adalah bahwa kasus pelecehan tersebut dapat merusak reputasi institusi atau perusahaan tempat mereka bekerja.

Struktur sosial yang tidak adil membatasi kesempatan perempuan untuk tumbuh dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks ini, masyarakat menganggap perilaku merugikan dari laki-laki sebagai sesuatu yang biasa, sekaligus menyalahkan perempuan sebagai korban ketidakadilan tersebut (Saskhia, 2021). Dengan demikian, bagi beberapa informan, candaan seksual tidak lagi dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang ringan. Ia adalah bentuk pelecehan seksual secara verbal yang menggunakan tawa sebagai pelindung, menjadikan perempuan sebagai objek atau sasaran pelecehan tanpa perlindungan yang jelas.

Candaan Seksual sebagai Bentuk Kekuasaan dan Dominasi Maskulin

Makna kedua yang muncul dari pengalaman informan adalah bahwa candaan seksual dipahami sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi maskulin di tempat kerja. Para informan menyadari bahwa pelaku candaan seksual hampir selalu laki-laki, baik rekan kerja, atasan, maupun klien, yang memanfaatkan posisi sosial atau otoritasnya untuk mengendalikan suasana interaksi. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku seksisme di tempat kerja, bisa dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, termasuk antara rekan kerja yang memiliki posisi setara (horizontal), maupun antara individu dengan perbedaan jabatan, seperti atasan dan bawahan atau pemberi kerja dan pekerja (vertikal) (Wagino, 2022).

Seperti yang diceritakan oleh informan IA, yang menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan candaan seksual dari atasannya.

“Saya pernah diberi candaan soal status keperawanan, dan itu dilontarkan dari atasan laki-laki. Saat itu saya merasa direndahkan, tetapi rekan kerja saya juga diam saja.”

Ia kemudian melanjutkan bahwa yang dilakukannya pada saat itu juga hanya bisa diam karena yang melontarkan adalah atasannya sendiri, dan takut dinilai terlalu sensitif apabila menegur. Pernyataan ini merupakan salah satu contoh dari candaan seksual yang terjadi sebagai bagian dari relasi kekuasaan vertikal di tempat kerja. Laki-laki yang memiliki jabatan tinggi sering kali menggunakan humor sebagai alat kendali, di satu sisi tampak “akrab” dan “ramah”, namun di sisi lain menegaskan batas otoritas yang membuat perempuan tidak berani membalas atau menolak.

Sementara itu, informan NA menjelaskan bentuk lain dari dominasi ini yang dilontarkan dari rekan kerja laki-laki, yaitu soal kemampuan dalam pekerjaan.

“Saya pernah dapat candaan yang terkesan meremehkan, dia bilang kalau perempuan kayak saya mana paham soal kerja begini.”

Candaan yang tampak ringan tersebut justru memperkuat stereotip gender yang menempatkan laki-laki sebagai figur rasional dan kuat, sedangkan perempuan dianggap emosional, lemah, dan tidak kompeten. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana candaan seksual beroperasi dalam struktur patriarki modern. Budaya patriarki mengacu

pada ketimpangan yang terus berlangsung antara perempuan dan laki-laki, yang terjadi karena adanya sistem sosial yang tidak terpusat (Sopariyah & Khairunnisa, 2024). Sistem ini menempatkan pria sebagai kelompok yang lebih diutamakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan aturan sosial (Harahap & Adiprabowo, 2025).

Sistem patriarki yang menguasai budaya masyarakat menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam sistem ini, laki-laki berperan sebagai pengendali utama, sementara perempuan memiliki pengaruh dan hak yang terbatas dalam berbagai bidang di ranah publik. Ketidakadilan ini menjadi hambatan struktural bagi akses yang setara di masyarakat (Irdianti et al., 2024). Dalam konteks sosial yang lebih luas, candaan seksual berkontribusi pada relasi kuasa yang timpang antara pria dan wanita, terutama dalam lingkungan patriarki. Relasi kuasa yang tidak seimbang ini dapat menormalkan kekerasan verbal, fisik, dan emosional terhadap perempuan, yang diiringi dengan pelecehan yang dibungkam atau tidak dilaporkan (Pebriaisyah et al., 2022).

Menurut informan YA yang bekerja dalam bidang retail store operation di salah satu perusahaan swasta, bahwa di Indonesia budaya patriarki masih sangat kental. Menurutnya, pelaku yang melontarkan candaan seksual adalah salah satu pengikut budaya patriarki yang tidak bertanggung jawab.

“Bisa saja budaya patriarki menjadi salah satu faktor adanya candaan seksual. Karena budaya patriarki terkadang juga terkesan menyepelkan perempuan. Turunannya bisa akan jadi pelecehan yang salah satunya candaan seksual itu, yang juga sama-sama merendahkan perempuan.”

Sama halnya dengan informan GF yang merupakan seorang jurnalis, menurutnya dengan menormalisasi candaan seksual, itu sama saja dengan melanggengkan budaya patriarki.

“Di masyarakat kita masih banyak orang yang menormalisasi candaan seperti itu, bahkan banyak juga yang malah ikut tertawa. Dari situ terlihat bahwa budaya patriarki di Indonesia juga masih tinggi, banyak yang masih seakan meninggikan derajat laki-laki dibanding perempuan.”

Berbagai pernyataan ini, mempertegas bahwa bagi para pekerja perempuan, candaan seksual tidak hanya dipahami sebagai humor biasa, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial yang timpang dan budaya maskulin yang masih mengakar kuat di ruang kerja. Candaan seksual memiliki dampak yang serius karena memperkuat sistem sosial yang merendahkan perempuan dan mendukung seksisme, sehingga mempertahankan struktur sosial yang bersifat seksual. Kondisi ini menyebabkan perempuan ditempatkan pada posisi terendah dalam hierarki sosial, sebagai bawahan laki-laki yang merendahkan mereka sekaligus menegaskan kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan (Kanyemba & Naidu, 2022).

Candaan Seksual sebagai Humor atau Candaan yang Wajar

Menariknya, tidak semua informan menolak candaan seksual secara mutlak. Beberapa informan memaknai bahwa candaan seksual sering kali dianggap sebagai bentuk humor biasa yang wajar terjadi, namun tergantung pada konteks, kedekatan hubungan, dan cara penyampainya.

Makna ini muncul dari kesadaran bahwa di beberapa situasi, humor dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial dan cara menjaga keakraban di lingkungan kerja. Informan YA menjelaskan bahwa candaan seksual menurutnya masih dipandang cukup wajar, namun tergantung pada konteks maksud dan kedekatan hubungan.

“Terkadang saya juga merasa candaan seperti itu cukup wajar, tapi tergantung konteksnya ya. Kalau orangnya dekat dan kita tahu maksudnya nggak serius, ya mungkin bisa dimaklumi. Tapi kalau dari orang yang nggak akrab, apalagi nada ngomongnya terkesan merendahkan, baru rasanya nggak nyaman dan nggak pantas.”

Bagi informan seperti YA, makna candaan seksual tidak tunggal. Konteks emosional dan sosial berperan penting dalam menentukan apakah humor tersebut dipersepsi sebagai bentuk penghinaan atau hanya sebagai lelucon ringan.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan AM seorang jurnalis di salah satu media online. menurutnya, candaan ini bisa menjadi wajar tergantung pada konteks kedekatan hubungan.

“Wajar jika yang bercanda dekat dan consent. Tidak wajar jika tidak terlalu dekat atau malah tidak kenal sama sekali.”

Fenomena ini menggambarkan bahwa bagi sejumlah informan, candaan seksual juga dimaknai sebagai hal yang wajar atau bagian dari humor di tempat kerja, selama tidak menyinggung secara berlebihan. Mereka memahami bahwa candaan semacam ini sering muncul sebagai cara untuk mencairkan suasana, menjalin keakraban, dan menjaga hubungan sosial antar rekan kerja.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, menunjukkan beberapa dari mereka menilai bahwa konteks dan kedekatan hubungan sangat memengaruhi bagaimana candaan tersebut diterima. Candaan yang datang dari rekan kerja yang akrab atau disampaikan tanpa nada menghina dianggap masih dapat diterima. Sebaliknya, jika disampaikan oleh individu yang tidak memiliki kedekatan emosional, terutama dengan nada merendahkan, maka candaan tersebut dinilai tidak pantas dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tantri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penentuan persepsi terhadap humor seksual salah satunya dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara pelaku dan korban. Humor seksual yang disampaikan oleh seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan penerimanya, humor tersebut biasanya lebih mudah diterima dan dianggap sebagai candaan. Namun, jika humor seksual datang dari seseorang yang tidak dekat, maka hal itu sering dianggap sebagai bentuk dari kekerasan seksual secara verbal.

Dengan demikian, pemaknaan ini juga menunjukkan bahwa beberapa pekerja perempuan melakukan penyesuaian terhadap budaya komunikasi yang menormalisasi candaan di tempat kerja. Mereka memilih untuk menoleransi atau menertawakan candaan tertentu sebagai strategi adaptif untuk menjaga hubungan profesional dan menghindari konflik interpersonal. Namun, di balik sikap tersebut terdapat kesadaran bahwa candaan seksual tetap memiliki potensi menimbulkan ketidaknyamanan dan mencerminkan bias gender yang melekat dalam budaya organisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa candaan seksual bagi pekerja perempuan di ruang kerja formal dimaknai secara beragam. Beberapa informan memaknainya sebagai bentuk pelecehan verbal terselubung yang merendahkan dan menyinggung martabat mereka, sementara yang lain melihatnya sebagai alat kekuasaan dan dominasi maskulin yang memperkuat posisi superior laki-laki di lingkungan kerja. Di sisi lain, ada pula perempuan yang menafsirkan candaan seksual sebagai humor atau candaan yang wajar, selama tidak melewati batas atau disampaikan dalam konteks keakraban. Ketiga pemaknaan ini menggambarkan bahwa candaan seksual tidak pernah benar-benar netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi harus beradaptasi dan menegosiasi kenyamanan mereka dalam menghadapi candaan seksual di ruang kerja formal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar lembaga atau organisasi kerja lebih meningkatkan kesadaran dan sensitivitas gender di lingkungan kerja, terutama terkait penggunaan bahasa dan humor yang berpotensi menyinggung atau merendahkan perempuan. Diperlukan juga adanya kebijakan internal yang tegas mengenai etika berkomunikasi. Selain itu, penting bagi pekerja perempuan dalam memiliki ruang aman untuk menyuarakan ketidaknyamanan tanpa takut dinilai negatif atau mengganggu suasana kerja. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggali lebih dalam dengan tidak hanya pada pengalaman pekerja perempuan, tetapi juga melibatkan perspektif laki-laki sebagai pelaku atau saksi candaan seksual guna memahami secara lebih menyeluruh dinamika interaksi dan konstruksi makna di tempat kerja. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas konteks dengan meneliti berbagai sektor pekerjaan, seperti ruang kerja informal, agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai praktik dan persepsi terhadap candaan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P., Ritonga, H. J., & Walisyah, T. (2022). Humor Seksual Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif

- Komunikasi Islam. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 84–89. <https://ummaspul.e-jurnal.id/RMH/article/view/6383>
- Ariani, D. A. (2023). *Humor Seksual Bukan Lelucon, Itu Bentuk Kekerasan Verbal*. Bincang Perempuan. <https://bincangperempuan.com/humor-seksual-bentuk-kekerasan-verbal-bukan-lelucon/>, Accessed 31 October 2025.
- Bouckaert, Y., Vofrei, L., Jonczyk, N., Mertens, A., Soliman, M., Venz, L., & Loschelder, D. D. (2025). Is the joke on you? The impact of sexist humour and gender dynamics on interpersonal work outcomes. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 34(1), 144–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1359432X.2024.2429850>
- BPS. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam. <https://pagaralamkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzg0IzI=/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>, Accessed 31 October 2025.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadillah, A. N. (2022). Sexual Harassment di Tempat Kerja dalam Perspektif Kriminologi. *Bacarita Law Journal*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/bacarita.v2i2.6140>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Gutiérrez, C. A., Cubero, A., Fumero, F., Montalegre, D., Sandoval, P., & Castro, V. S. (2022). I'm Just Joking! Perceptions of Sexist Humour and Sexist Beliefs in a Latin American Context. *International Journal of Psychology*, 58(2), 91–102. <https://doi.org/10.1002/ijop.12884>
- Harahap, P. V., & Adiprabowo, V. D. (2025). Mitos dan Patriarki dalam Tradisi Adat Batak di Film Catatan Harian Menantu Sinting: Telaah Semiotika Roland Barthes. *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 74–87. <https://doi.org/10.21831/lektor.v8i3.24535>
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, dan Paradigma Patriarki dalam Humor Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bjpbp.v17i1.6955>
- International Labour Organization. (2022). *Semua Bisa Kena! Laporan Hasil Survei Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Dunia Kerja Indonesia 2022*. <https://neverokayproject.org/pusat-data/riset/semua-bisa-kena-laporan-hasil-survei-kekerasan-dan-pelecehan-di-dunia-kerja-indonesia-2022/>
- Irdianti, Zhalsabilla, A., Salinding, N., & Adnan, R. A. (2024). Hubungan antara Budaya Patriarki dengan Sikap Kesetaraan Gender pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/human.v4i1.63124>
- Jala, J. S. P., & Candrasari, Y. (2025). Seksisme dalam Balutan Humor pada Podcast "BBK" (Analisis Representasi Humor Seksual pada Podcast YouTube "Bocah-Bocah Kosong"). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(3), 1139–1146. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i3.2025.1139-1146>
- Kanyemba, R., & Naidu, M. (2022). 'Sexist Humour' towards Female Students in Higher Education Settings: A Case Study of Great Zimbabwe University. *International Journal of African Higher Education*, 9(1), 53–72. <https://doi.org/10.6017/ijahe.v9i1.15233>
- Komnas Perempuan. (2025). *RINGKASAN EKSEKUTIF "Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024" Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024*.

- Kurniawan, M. R. (2025). *Mengapa Humor Seksual di Dunia Kerja Dianggap Biasa? Analisa Perspektif Gender*. Kumparan. <https://kumparan.com/muhammad-ronald-recky-kurniawan/mengapa-humor-seksual-di-dunia-kerja-dianggap-biasa-analisa-perspektif-gender-25Fbx4qJfp>, Accessed 31 October 2025.
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- McLeod, S. (2024). Phenomenology In Qualitative Research. *SimplyPsychology*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25457.90725>
- Ogulewe, F. U. (2025). Occupational Sexism in Workplace Culture: A Tradition of Overbearing Masculinity. *Nnamdi Azikiwe Journal of Philosophy*, 15(2), 181–192. <https://www.acjol.org/index.php/najp/article/view/6978>
- Pebriaisyah, F., Wilodati, & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 185–206. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5882>
- Rahmawati, L., Hasanah, W., Agustin, M., Putri, F. A., & Faruq. (2023). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. *Ijougs: Indonesia Journal of Gender Studies*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.6880>
- Saskhia, R. (2021). Analisis Semiotika Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film “Moxie.” *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 364–373. <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i4.18542>
- Savito, R., & Gono, J. N. (2025). Menelusuri Humor Seksual dalam Konten YouTube: Kajian Kasus Dean KT. *Interaksi Online*, 13(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interasi-online/article/view/52476>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.
- Shifman, L., & Lemish, D. (2010). Between Feminism and Fun(ny)mism: Analyzing Gender in Popular Internet Humor. *Information, Communication and Society*, 13(6), 870–891. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1369180903490560>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Ringkasan Data Kasus Kekerasan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>, Accessed 31 October 2025.
- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Patriarki dan Ketidakadilan Gender di Kehidupan Masyarakat. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3227–3232. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/3111>
- Tantri, K. D., Martini, & Scoviana, N. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksual sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1049>
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksual: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 139–149. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/580>
- Wagino. (2022). *Kenali dan Cegah Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. Kementerian Keuangan. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14858/Kena>, Accessed 31 October 2025.